Ghurnita

E-ISSN 2798-6128
Jurnal Seni Karawitan
Vol. 4 No. 4 (Desember 2024)
P393-398

# Tabuh Sekatian Training in Banjarangkan Village, Klungkung Regency

## Pelatihan Tabuh Sekatian Di Desa Banjarangkan Kabupaten Klungkung

**Komang Agus Arya Chandra**

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*kmagusarya@gmail.com*

*Tabuh Sekatian training is a program created by the author to provide character education by fostering interest and improving the skills of children and youth in Banjarangkan village. This program relates to assignments in the sixth semester, namely Thematic KKN activities. Through the Thematic KKN program, the author tries to strengthen the arts through percussion training activities and improve problems, especially musical art, in Banjarangkan Village. The methods used by the author in organizing this program are observation, practice, literature study, interviews, and discography to support this activity's plan. In holding this activity, several findings became problems, such as a lack of understanding of the basic techniques of playing gamelan and a decline in children's interest in playing gamelan. Therefore, the author plans to carry out KKNT activities to revive art and strengthen traditional traditions, which are still part of social life in Bali. By choosing percussion Sekatian as a learning reference, it is hoped that this training activity will not only add material but also introduce other regional arts to the people of Banjarangkan Village.*

*Keywords: Sekatian, Gamelan, Tradition, Culture, Bali*

Pelatihan tabuh sekatian merupakan sebuah program yang dibentuk oleh penulis sebagai upaya yang dilakukan untuk sarana pendidikan karakter dengan menumbuhkan minat dan meningkatkan skill yang dimiliki oleh anak-anak maupun pemuda yang ada di desa Banjarangkan. Program ini berkenaan dengan tugas pada semester enam yaitu kegiatan KKN Tematik. Melalui program KKN Tematik penulis mencoba untuk melakukan upaya penguatan seni melalui kegiatan pelatihan tabuh sekatian dan juga memperbaiki permasalahan khususnya seni karawitan yang ada di Desa Banjarangkan. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penyelenggaraan program ini adalah dengan melakukan observasi, praktik, studi pustaka, wawancara, diskografi guna mendukung kegiatan ini agar berjalan sesuai rencana. Dalam menyelenggarakan kegiatan ini, ada beberapa temuan yang menjadi permasalahan seperti kurangnya pemahaman terhadap teknik dasar bermain gamelan dan menurunnya minat anak-anak dalam bermain gamelan. Oleh karena itu penulis berencana melakukan kegiatan KKNT guna menggairahkan kembali seni dan memperkuat tradisi adat yang sampai saat ini masih menjadi bagian dari kehidupan bermasyarat di Bali. Dengan dipilihnya tabuh sekatian sebagai acuan pembelajaran, diharapkan kegiatan pelatihan ini tidak hanya semata-mata menambah materi, melainkan mengenalkan kesenian daerah lain kepada masyarakat Desa Banjarangkan.

Kata kunci: Sekatian, Gamelan, Tradisi, Budaya, Bali

*Received: 3-July-2024* *Revised: 1-Sep-2024* *Accepted: 1-Sep-2024* *Publish: 24-Dec-2024*

## PENDAHULUAN

Pelatihan tabuh sekatian merupakan program yang dirancang oleh penulis melalui kegiatan KKN Tematik pada semester 6 di Institut Seni Indonesia Denpasar. Mebangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik adalah suatu program pendidikan yang secara langsung memberikan para mahasiswa pengalaman belajar di lingkungan sosial atau diluar kampus dengan tujuan menggali potensi, menangani masalah, dan membuat program kerja yangnantinya bisa berguna di masyarakat. Dalam hal ini penulis memilih Desa Banjarangkan Sebagai mitra kerja.

Desa Banjarangkan merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah barat Kabupaten Klungkung. Di desa ini terdapat 5 banjar dinas yakni Banjar Selat, Banjar Nesa, Banjar Pagutan, Banjar Koripan Kangin, dan Banjar Koripan Tengah. Setiap banjar tersebut memiliki seka atau komunitas yang berbeda-beda, contohnya Banjar Nesa, disini terdapat seka atau komunitas seni yang bernama komunitas Suling Sundari dengan menggunakan gamelan gong suling sebagai identitasnya. Kemudian di Banjar Pagutan juga terdapat seka atau komunitas seni anak-anak yang bernama Gita Kumara Shanti. Komunitas ini khusus dibentuk untuk menciptakan generasi baru yang mampu mengangkat eksistensi seni dan budaya khususnya di Desa Banjarangkan. Gamelan yang digunakan adalah gamelan gong kebyar. Secara umum, aktivitas kesenian di Desa Banjarangkan cukup aktif. Dari kalangan anak-anak sampai dewasa rata-rata gemar bermain gamelan mulai dari memainkan barungan gong kebyar, baleganjur, gong suling, geguntangan, gender dan lain-lain. Namun khususnya pada seka gong anak-anak disini masih diperlukan sosialisasi atau pemahaman tentang rasa kepemilikan atau penjiwaan seni dan budaya yang sampai saat ini menjadi identitas atau ikon di pulau dewata ini (Komang & Hendra, 2019). Seiring pesatnya perkembangan teknologi dan jaman, anak-anak mulai acuh terhadap seni dan budaya khususnya seni karawitan yang mungkin dinilai tidak ada gunanya atau menjadi kegiatan yang sia-sia. Permasalahan tersebut nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi penulis yang akan menyelenggarakan kegiatan KKNT di Desa Banjarangakan. Disamping itu, masih ada beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penulis yang tentunya juga harus menjadi perhatian dari berbagai komunitas seni yang ada di wilayah Desa Banjarangkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis, teknik bermain gamelan masih menjadi masalah utama dari berbagai komunitas seni yang ada, mulai dari *gegedig*, *tetekep*, cara memegang panggul, dan cara duduk yang benar. Hal tersebut yang akan menjadi perhatian khusus penulis dalam kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik kali ini.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan dilapangan, penulis menemukan solusi yang sekiranya dapat dipergunakan untuk memperbaiki masalah tersebut. Dengan menggelar kegiatan latihan secara rutin dan terstruktur, penulis akan mencoba memberikan pemahaman tentang teknik dasar bermain gamelan yang benar dengan mendemonstrasikan secara langsung saat latihan maupun dengan menggelar kegiatan workshop atau seminar. Disamping itu peserta juga akan diberikan sedikit tambahan ilmu tentang suara atau nada-nada yang terdapat dalam gamelan gong kebyar. Hal ini bertujuan agar terjadi kesepehaman di lingkungan umum dan menjadi teori dasar yang nantinya menjadi tolak ukur pembelajaran sesuai dengan apa yang di dapatkan penulis di perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Denpasar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah observasi, praktik, studi pustaka, wawancara, dan diskografi. Pengertian observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan sekitar melingkup berbagai aktivitas dan di rekam melalui pengindraan. Arikunto (2021) observasi dilakukan harus jelas diketahui apa yang ingin diamati dan pengamatan wajib reliabel dan valid. Metode ini digunakan oleh penulis untuk mempermudah menemukan sampel permasalahan dengan cara mengamati peserta pelatihan secara langsung.

Praktik dapat diartikan sebagai demonstrasi yang dilakukan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam teori. Atau dapat diartikan juga sebagai bentuk pelaksanaan pekerjaan atau perbuatan penerapan teori. Metode ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta dalam menerapkan metode yang diberikan oleh penulis dalam menuangkan tabuh sekatian. Metode ini

juga dilakukan untuk mengetahui metode apa saja yang sekiranya dapat mempermudah pemahaman peserta dalam penyerapan materi yang diberikan oleh penulis.

Studi pustaka dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan informasi, mencatat atau membaca dan mengolah bahan penlitian (Zed, 2014). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk bahan penelitian guna memperkuat fakta yang disampaikan.

Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2020:291-293). Metode dilakukan oleh penulis yang bertemu secara langsung dengan beberapa narasumber yang ada di Desa Banjarangkan guna memperoleh data yang akurat yang bekaitan dengan potensi, masalah, sosial, dan adat yang ada di Desa Banjarangkan.

Diskografi dalam hal ini penulis gunakan untuk mendengarkan tabuh sekatian yang nantinya akan diteruskan kepada peserta pelatihan. Sumber ini didapatkan melalui chanel youtube sebagai acuan pelatihan tabuh sekatian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan tabuh sekatian yang dilakukan di Desa Banjarangkan ini berkenaan dengan tugas dari penulis pada semester enam yaitu program KKN Tematik. Melalui program KKN Tematik ini penulis berupaya untuk bersinergi bersama pemerintahan desa dan tokoh seni yang ada di Desa Banjarangkan untuk meningkatkan kembali aktivitas berkesenian khususnya seni karawitan. Disamping itu kegiatan KKN Tematik ini juga menjadi bahan pembelajaran penulis agar bisa bersosialisasi, meningkatkan kerja sama, berorganisasi, meningkatkan kedisiplinan dan *leadership* saat mengelola oraganisasi tertentu.

Di Desa Banjarangkan terdapat beberapa komunitas/sanggar yang aktif dalam berkegiatan berkesenian. Contonya seperti Komunitas Seni Suling Sundari yang ada di Banjar Nesa, Sanggar Cita Sandhi Lango yang ada di Banjar Koripan Tengah, dan Komunitas Seni Gita Kumara Santi yang ada di Banjar Pagutan. sebenarnya masih ada lagi komunitas yang belum disebutkan diatas namun ketiga komunitas/sanggar seni itu lah yang dipilih menjadi mitra pada kegiatan KKN Tematik ini. Khusus pada penulis, disini memilih Komunitas Seni Gita Kumara Santi yang menjadi mitra pada Program KKN Tematik.

Komunitas Seni Gita Kumara Santi adalah komunitas yang berada di Banjar Pagutan, Desa Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Komunitas ini dibentuk sebagai upaya pelestarian seni karawitan khususnya pada anak-anak. Komunitas ini sudah sering berkegiatan berkesian pada acara-acara adat yang ada di Desa Banjarangkan. Penulis hendak melakukan pelatihan tabuh sekatian yang bertujuan untuk memantapkan skill dan memperbaiki tektik dasar dalam bermain gamelan mengingat komunitas ini keseluruhan anggotanya adalah anak-anak. Dipilihnya tabuh sekatian sebagai acuan pembelajaran karena disamping sebagai penambahan materi baru namun juga untuk memperkenalkan kesenian daerah lain mengingat sekatian ini asalnya dari Kabupaten Buleleng.

Seperti yang diketahui sekatian merupakan salah satu wujud musik yang berasal dari Kabupaten Buleleng. Menurut beberapa sumber yang penulis baca, arti dari sekatian itu adalah pukulan saling terkait antara *polos* dan *sangsih*, *makilit* (Bandem, 2013:283). Namun ada juga sumber yang menyebutkan bahwa sekatian berarti *aketi* yang berarti menjadi ribuan atau banyak. Secara umum *sekatian* sampai saat ini masih belum memiliki arti yang baku dan masih menjadi perbincangan hangat. *Sekatian* dengan keuinikannya yang khas dan dapat teridentifikasi seperti penggunaan tungguhan *terompong* yang biasanya dimainkan oleh tiga orang dan penggunaan kendang *cedugan* yang dimainkan dengan penuh etika dan estetika menjadikan nuansa gending yang sangat khas dan tenang (Hartini et al., 2023). Oleh sebab itu, *sekatian* belakangan ini mulai banyak digemari oleh kemunitas/sanggar seni yang ada di seluruh Bali. *Sekatian* pada umumnya menggunakan gamelan gong kebyar sebagai media ungkap, namun kini seiring perkembangannya, banyak komunitas/sanggar seni yang memainkan *gending sekatian* dengan menggunakan media ungkap seperti, semara pegulingan atau semarandana (Adnyana, 2023). *Sekatian* khususnya di banjar paketan biasanya dimainkan untuk mengiringi upacara keagaman seperti dewa yadnya atau masyarakat setempat menyebutnya *ngantebin.*

*Gambar 1 pelatihan tabuh sekatian*

Dalam kegiatan pelatihan tabuh sekatin ini, penulis disamping mengenalkan kesenian daerah lain, juga memberikan pengetahuan tentang teknik dasar permainan gong kebyar seperti *gegedig, tetekep, polos, sangsih* juga masalah teknis seperti cara memegang *panggul* dan cara bersikap duduk yang baik dan benar. Dari hasil observasi yang dilakukan saat pelatihan, didapatkan bahwa *gegedig dan tetekep* yang masih perlu diperbaiki. Penulis menggunakan metode praktek atau demonstrasi untuk memperagakan *gegedig* dan *tetekep* yang benar agar mudah dipahami oleh peserta pelatihan.

*Gambar 2 kegiatan ngayah oleh sanggar gita kumara santhi*

Setelah menggelar kegiatan pelatihan selama kurang lebih 3 bulan, anak-anak komunitas seni Gita Kumara Santi sudah mampu membawakan materi yang diberikan pada acara adat yang diselenggarakan pada hari *Tumpek Wayang* balai Banjar Pagutan. seka gong anak-anak Gita Kumara Santi membawakan dua materi/gending yang diberikan oleh penulis yaitu tabuh sekatian *numpuk* dan tabuh sekatian *penganteb linggih.* Dua gending itu memberikan nuansa baru pada saat acara berlangsung, hal ini dikarenakan gaya musik pada tabuh sekatian yang pelan dengan ciri khas seperti penggunaan tungguhan terompong yang dimainkan oleh 3 orang dan penggunaan 1 buah kendang cedugan berhasil menarik perhatian *pemedek* yang *tangkil.*

Gambar 3 partisipasi mahasiswa dalam pementasan calonarang

Disamping menggelar kegiatan pelatihan kepada anak-anak, penulis juga melaksanakan kegiatan latihan bersama para *yowana* Desa Banjarangkan untuk persiapan pementasan calonarang pada tanggal 29 Mei 2024 di pura dalem Desa Banjarangkan. Kegiatan pelatihan ini berjalan selama kurang lebih 1 bulan dengan mencari materi/ gending penyalonarangan seperti sisya, terong matah gede, pendet pemendak, tabuh penedunan sondong, tunjang latri dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan sebagai kontribusi mahasiswa dalam kegiatan KKNT yang diselenggarakan di Desa Banjarangankan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

## KESIMPULAN

pelatihan tabuh sekatian adalah program yang dirancang oleh penulis sebagai upaya pelestarian seni khususnya seni karawitan yang ada di Desa Banjarangkan. Program ini juga berkenaan dengan tugas penulis pada semester enam yaitu KKN Tematik. Melalui program ini penulis mencoba menangani beberapa permasalahan seputar seni karawitan yang ada di Desa Banjarangkan dengan memilih Komunitas Seni Gita Kumara Santi mitra dalam Kegiatan KKN Tematik. Program ini berjalan selama satu semester dari bulan februari sampai juni 2024. Penulis memilih tabuh sekatian sebagai acuan pembelajaran sebagai bentuk keterbukaan terhadap kesenian daerah lain seperti yang diketahui bahwa tabuh sekatian ini berasal dari Bali utara yaitu Kabupaten Buleleng. Melalui tabuh sekatian, penulis mecoba untuk memperbaiki masalah dasar seperti *gegedig, tetekep,* dan masalah teknis seperti cara memegang panggul dan cara duduk yang benar.

Melalui kegiatan KKN Tematik yang dilaksanakan di Desa Banjarangkan, diharapkan memberikan dampak serta sinergi positif antara mahasiswa dan Masyarakat sebagai Langkah pelestari budaya agar terhindar dari kepunahan. Selain itu dengan tetap dilestarikannya tabuh sekatian ini bisa juga memberikan sebuah pemahaman kepada generasi muda untuk mengetahaui makna, fungsi, serta identitas dari reportoar dari tabuh sekatian ini maupun barungan gamelan gong kebyar pada khususnya.

## DAFTAR SUMBER

Adnyana, I. N. W. (2023). Balaganjur Training to Foster Young Generation Spirit in Ulian Village| Pelatihan Balaganjur untuk Menumbuhkan Semangat Generasi Muda Di Desa Ulian. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *3*(4), 455–461. https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i4.2502

Adnyana, I. N. W. (2024). Preservation of Arts through Training Gamelan Semar Pegulingan in the Batur Traditional Village| Pelestarian Seni Melalui Pelatihan Gamelan Semar Pegulingan di Desa Adat Batur. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *4*(2), 140-149.

Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (3th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Artana, I. N. R. (2018, December). PENGENALAN SENI MUSIK TRADISIONAL BALI PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI WUJUD PENGUATAN BUDAYA BALI. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 1).

Bandem, I. M. (2013). *Gambelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Bali: BP Stikom Bali.

Budiwibowo, S. (2016). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *3*(01).

Hartini, N. P., Bawa, P. T. A., & Haryati, N. M. (2023). Pembinaan Gending Sekatian Pada Remaja Putri Di Sanggar Sami Semeton, Banjar Lodsema, Desa Lodtunduh, Gianyar. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 72–79. https://doi.org/10.59997/awjpm.v2i 2.2392

Kariasa, I. N., Wardizal, W., & Santosa, H. (2023). The creative process of creating dance accompaniment gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: the mascot dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *18*(2), 146–158. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.4904

Komang, S. I., & Hendra, S. (2019). *Gending Sekatian Desa Adat Tejakula, Kabupaten Buleleng, Kajian Konteks Dan Teks*. Denpasar: ISI Denpasar.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *21*(2), 73–84. https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220

Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *15*(2), 90–100. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991

Putra, I. K. A., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The concept of balance at sekati ririg gending in Tejakula, Buleleng regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *20*(2), 183-194.

Radha, A. (2024). Introduction to the Gamelan Semar Pagulingan in the Batur Traditional Village| Pengenalan Gamelan Semar Pagulingan Di Desa Adat Batur. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *4*(2), 170-178.

Sama, I. N. (2024). Preservation of Traditional Art in Batur Traditional Village through Training In The Gamelan Angklung Don Pitu| Pelestarian Seni Tradisi Di Desa Adat Batur Melalui Pelatihan Gamelan Angklung Don Pitu. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *4*(1), 80-86.

Saputra, I. N. D. (2023). Learning Karawitan Art Practice in Sidakarya Village| Pembelajaran Praktek Seni Karawitan di Desa Sidakarya. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *3*(4), 357-364.

Septiawan, I. G. A., & Hadriani, N. L. G. (2023). KAJIAN ETNOPEDAGOGI PEMENTASAN TABUH SEKATIAN DALAM UPACARA DEWA YADNYA DI PURA KHAYANGAN DESA BANJAR PAKETAN KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, *2*(2), 210-216.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.